

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perlawanan Kerajaan Buleleng terhadap ekspansi kolonial Belanda pada pertengahan abad ke-19 merupakan bagian penting dari dinamika sejarah perlawanan lokal di Bali. Perlawanan ini tidak hanya mencerminkan benturan kekuatan militer antara kerajaan tradisional dan kekuasaan kolonial, tetapi juga memperlihatkan upaya sistematis elite lokal dalam mempertahankan kedaulatan politiknya. Dalam konteks Kerajaan Buleleng, perlawanan tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran I Gusti Ketut Jelantik sebagai Patih Agung yang memiliki otoritas strategis dalam bidang pemerintahan dan pertahanan kerajaan (Ardhana, 2005).

Memasuki pertengahan abad ke-19, pemerintah kolonial Belanda semakin mengintensifkan ekspansi kekuasaannya ke wilayah-wilayah di luar Jawa, termasuk Bali. Wilayah Bali Utara, khususnya Kerajaan Buleleng, memiliki posisi strategis dalam jalur perdagangan maritim dan menjadi simpul penting hubungan antarpulau. Kondisi ini mendorong Belanda untuk memperluas pengaruh politik dan militernya melalui tekanan diplomatik, pemaksaan perjanjian, serta intervensi bersenjata, yang pada akhirnya memicu konflik terbuka antara Belanda dan Kerajaan Buleleng (Ricklefs, 2008; Vickers, 2012).

Salah satu sumber utama konflik adalah perbedaan pandangan mengenai praktik tawan karang, yang oleh kerajaan-kerajaan Bali dipandang sebagai bagian dari hukum adat dan simbol kedaulatan maritim, sementara oleh Belanda dianggap bertentangan dengan kepentingan pelayaran internasional. Penolakan Kerajaan Buleleng terhadap intervensi kolonial dalam urusan adat ini memperlihatkan bahwa konflik tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh upaya mempertahankan legitimasi politik dan hukum tradisional (Hanna, 2004; Cribb, 2000).

Dalam situasi meningkatnya tekanan kolonial tersebut, I Gusti Ketut Jelantik tampil sebagai aktor sentral dalam merancang dan mengoordinasikan perlawanan.

Sebagai Patih Agung, Jelantik tidak hanya berperan sebagai pejabat administratif, tetapi juga sebagai pengambil keputusan strategis dalam bidang pertahanan dan diplomasi. Ia memimpin pengorganisasian laskar desa berbasis banjar, memperkuat sistem pertahanan seperti Benteng Jagaraga, serta memanfaatkan kondisi geografis Bali Utara sebagai bagian dari strategi militer. Hal ini menunjukkan bahwa perlawanan Kerajaan Buleleng merupakan hasil dari perencanaan strategis, bukan reaksi spontan terhadap agresi kolonial (Ardhana, 2005).

Selain strategi militer, perlawanan yang dipimpin oleh I Gusti Ketut Jelantik juga mencakup strategi diplomasi dan mobilisasi sosial. Upaya membangun solidaritas antarkerajaan di Bali serta penguatan legitimasi kepemimpinan berbasis adat menunjukkan bahwa perlawanan tersebut memiliki dimensi politik dan sosial yang kuat. (Reid, 1986) menegaskan bahwa dalam banyak kasus perlawanan di Asia Tenggara, keberhasilan atau kegagalan perlawanan tidak hanya ditentukan oleh kekuatan militer, tetapi juga oleh kemampuan elite lokal dalam membangun dukungan sosial dan jaringan politik.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai perlawanan Kerajaan Buleleng terhadap kolonialisme Belanda umumnya menekankan aspek kronologi perang, (Ricklefs, 2008; Vickers, 2012; Windia, 2020) latar belakang konflik, serta dampak kolonialisme di Bali Utara. Namun, kajian yang secara khusus dan sistematis menganalisis strategi perlawanan I Gusti Ketut Jelantik baik dari aspek militer, diplomasi politik, maupun mobilisasi sosial berbasis adat masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak memanfaatkan pendekatan teori strategi dan historiografi lokal sebagai alat analisis utama. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi penting untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menempatkan strategi perlawanan I Gusti Ketut Jelantik sebagai fokus analisis utama.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis strategi perlawanan I Gusti Ketut Jelantik dalam mempertahankan kedaulatan Kerajaan Buleleng terhadap ekspansi kolonial Belanda pada tahun 1846–1849. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian mengenai peran strategis tokoh

lokal dalam sejarah perlawanan kolonial di Bali, sekaligus memperkaya historiografi lokal sebagai bagian integral dari sejarah nasional Indonesia.

Dalam penelitian ini, fokus utama diarahkan pada strategi perlawanan I Gusti Ketut Jelantik dalam menghadapi ekspansi kolonial Belanda di Kerajaan Buleleng pada tahun 1846–1849. Strategi perlawanan dipahami bukan sekadar sebagai tindakan perlawanan fisik, tetapi sebagai rangkaian upaya terencana yang mencakup aspek militer, diplomasi politik, dan mobilisasi sosial berbasis adat. Penegasan fokus ini penting untuk membedakan penelitian ini dari kajian sejarah yang bersifat deskriptif, serta untuk menempatkan perlawanan lokal sebagai fenomena historis yang memiliki rasionalitas strategis dalam mempertahankan kedaulatan Kerajaan Buleleng.

Dalam penelitian ini, istilah strategi dipahami sebagai perencanaan dan tindakan sadar yang dirancang untuk mencapai tujuan politik tertentu dalam konteks konflik. Mengacu pada pemikiran Clausewitz, strategi tidak berdiri sendiri sebagai tindakan militer, melainkan selalu terkait dengan tujuan politik yang hendak dicapai.

Istilah perlawanan lokal merujuk pada bentuk perlawanan yang muncul dari struktur sosial dan budaya setempat sebagai respons terhadap dominasi kekuatan kolonial. Dalam konteks Kerajaan Buleleng, perlawanan lokal tidak hanya melibatkan elit kerajaan, tetapi juga partisipasi masyarakat melalui institusi adat dan banjar. Sementara itu, kedaulatan dalam penelitian ini dimaknai sebagai hak dan kemampuan Kerajaan Buleleng untuk mengatur wilayah, pemerintahan, dan kehidupan sosialnya secara mandiri tanpa intervensi kekuasaan kolonial. Dengan demikian, strategi perlawanan I Gusti Ketut Jelantik dipahami sebagai upaya mempertahankan kedaulatan politik dan simbolik kerajaan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana konteks politik, sosial, dan militer membentuk strategi perlawanan I Gusti Ketut Jelantik dalam menghadapi ekspansi kolonial Belanda di Kerajaan Buleleng pada tahun 1846–1849?

2. Bagaimana bentuk, pola, dan karakter strategi perlawanan yang diterapkan oleh I Gusti Ketut Jelantik, baik melalui pendekatan militer, diplomasi politik, maupun mobilisasi sosial berbasis adat?
3. Apa makna dan implikasi historis dari strategi perlawanan I Gusti Ketut Jelantik terhadap upaya mempertahankan kedaulatan Kerajaan Buleleng dan dinamika perlawanan kolonial di Bali Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis konteks politik, sosial, dan militer yang membentuk strategi perlawanan I Gusti Ketut Jelantik dalam menghadapi ekspansi kolonial Belanda di Kerajaan Buleleng pada tahun 1846–1849.
2. Menganalisis bentuk, pola, dan karakter strategi perlawanan yang diterapkan oleh I Gusti Ketut Jelantik, baik melalui pendekatan militer, diplomasi politik, maupun mobilisasi sosial berbasis adat, dalam upaya mempertahankan kedaulatan Kerajaan Buleleng.
3. Menjelaskan makna dan implikasi historis dari strategi perlawanan I Gusti Ketut Jelantik terhadap dinamika kekuasaan lokal dan perkembangan perlawanan kolonial di Bali Utara pada pertengahan abad ke-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, Penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan disiplin ilmu sejarah, terutama sejarah lokal Bali selama masa kolonial. Penelitian ini akan menambah catatan historis tentang perlawanan tokoh lokal, khususnya cara I Gusti Ketut Jelantik mempertahankan Kerajaan Buleleng. Hasil kajian ini juga dapat berguna bagi peneliti lain yang ingin mempelajari sejarah perlawanan daerah dalam konteks perjuangan nasional Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya generasi muda, tentang nilai-nilai perjuangan I Gusti Ketut Jelantik, seperti keberanian, nasionalisme, solidaritas, dan pengabdian kepada bangsa. Informasi ini dapat digunakan untuk membangun karakter dan menanamkan rasa cinta tanah air melalui pendidikan sejarah di sekolah dan kegiatan nonformal. Oleh karena itu, penelitian ini dapat berfungsi sebagai alat untuk mendorong identitas budaya dan nasionalisme di tengah arus globalisasi.

1.5 Penjelasan konsep

Untuk menghindari terjadinya penafsiran dan dugaan yang salah terhadap penelitian yang berjudul “Strategi Perlawanan I Gusti Ketut Jelantik dalam Mempertahankan Kedaulatan Kerajaan Buleleng terhadap Ekspansi Kolonial Belanda (1846–1849)”, maka perlu diberikan penjelasan konsep sebagai berikut.

1.5.1 Strategi

Strategi merupakan rencana tindakan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu dalam situasi konflik atau persaingan kekuasaan. (Clausewitz, 1976) mendefinisikan strategi sebagai penggunaan sarana militer untuk mencapai tujuan politik. Dalam konteks sejarah perlawanan, strategi tidak hanya mencakup aspek militer, tetapi juga politik dan sosial (Kartodirdjo, 1993).

Dalam penelitian ini, strategi dimaknai sebagai upaya terencana yang dilakukan oleh I Gusti Ketut Jelantik dalam merumuskan dan menjalankan langkah-langkah militer, diplomasi, dan mobilisasi sosial guna mempertahankan kedaulatan Kerajaan Buleleng dari ekspansi kolonial Belanda.

1.5.2 Perlawanan

Perlawanan adalah bentuk respons kolektif maupun individual terhadap dominasi atau penindasan kekuasaan asing yang mengancam kedaulatan politik dan sosial suatu masyarakat (Reid, 1986).

Dalam penelitian ini, perlawanan dipahami sebagai tindakan terorganisasi yang dipimpin oleh I Gusti Ketut Jelantik, baik melalui perlawanan bersenjata maupun non-militer, sebagai upaya mempertahankan otoritas dan legitimasi Kerajaan Buleleng.

1.5.3 Kolonialisme

Kolonialisme merupakan sistem penguasaan politik, ekonomi, dan militer oleh suatu negara terhadap wilayah lain yang menyebabkan hilangnya kedaulatan lokal (Osterhammel, 1997). (Ricklefs, 2008) menegaskan bahwa kolonialisme Belanda di Indonesia dijalankan melalui kombinasi kekuatan militer dan intervensi administratif.

Dalam penelitian ini, kolonialisme merujuk pada ekspansi dan intervensi Belanda di wilayah Kerajaan Buleleng pada periode 1846–1849 yang memicu konflik dan perlawanan bersenjata.

1.5.4 Historiografi Lokal

Historiografi lokal digunakan sebagai pendekatan untuk menempatkan peristiwa sejarah dalam konteks sosial dan budaya masyarakat setempat, khususnya Bali Utara. Historiografi lokal adalah penulisan sejarah yang menempatkan peristiwa dan tokoh daerah sebagai fokus utama analisis, bukan sekadar pelengkap sejarah nasional (Kartodirdjo, 1993).

Dalam penelitian ini, historiografi lokal digunakan untuk menempatkan I Gusti Ketut Jelantik sebagai aktor utama perlawanan Kerajaan Buleleng dan untuk memperkaya pemahaman sejarah nasional dari perspektif Bali Utara.

BAB II

KAJIAN TEORI

Kajian teori dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan landasan konseptual dan analitis dalam memahami strategi perlawanan I Gusti Ketut Jelantik terhadap ekspansi kolonial Belanda pada tahun 1846–1849. Teori-teori yang digunakan saling berhubungan dalam menjelaskan aspek militer, sosial, politik, dan historiografi dari peristiwa perlawanan tersebut. Melalui pendekatan teoritis ini, penelitian diharapkan mampu menguraikan perlawanan I Gusti Ketut Jelantik secara komprehensif tidak hanya sebagai konflik bersenjata, tetapi juga sebagai perjuangan politik dan kebudayaan dalam mempertahankan kedaulatan kerajaan dan identitas masyarakat Bali. Berikut ada beberapa teori – teori :

2.1 Teori Perlawanan Lokal

Perlawanan lokal merupakan bentuk respons masyarakat atau kekuatan politik setempat terhadap dominasi kekuasaan eksternal yang mengancam kedaulatan, struktur sosial, dan nilai-nilai budaya lokal. Dalam perspektif (James C. Scott, 1985), perlawanan tidak selalu tampil dalam bentuk konfrontasi terbuka, melainkan dapat hadir melalui berbagai strategi yang disesuaikan dengan relasi kekuasaan yang tidak seimbang antara pihak dominan dan kelompok yang didominasi. Perlawanan dipahami sebagai tindakan sadar yang bertujuan mempertahankan ruang otonomi sosial, politik, dan budaya dari tekanan kekuasaan eksternal.

Sejalan dengan pandangan tersebut, (Sartono Kartodirdjo, 1993) menegaskan bahwa perlawanan lokal bukanlah tindakan spontan, melainkan lahir dari kesadaran politik dan sosial masyarakat akibat tekanan kolonial yang berkelanjutan. Perlawanan ini umumnya dipimpin oleh elite lokal yang memiliki legitimasi tradisional dan berfungsi sebagai penghubung antara kepentingan masyarakat dengan struktur kekuasaan lokal. Dengan demikian, kepemimpinan elite lokal menjadi faktor penting dalam mengorganisasi perlawanan yang berakar pada struktur sosial setempat.

Dalam konteks Asia Tenggara, (Reid, 1986) menjelaskan bahwa perlawanan lokal sering memanfaatkan struktur sosial tradisional seperti ikatan kekerabatan, adat, dan loyalitas terhadap penguasa lokal sebagai basis mobilisasi massa. Kondisi keterbatasan persenjataan dan sumber daya tidak menghalangi munculnya strategi perlawanan yang adaptif, karena kekuatan lokal mampu memaksimalkan solidaritas sosial, legitimasi adat, serta pemanfaatan kondisi geografis sebagai bentuk resistensi terhadap kolonialisme.

Mengacu pada pemikiran Scott, perlawanan lokal tidak terbatas pada perlawanan bersenjata, tetapi juga mencakup strategi non-militer seperti penolakan terhadap kebijakan kolonial, negosiasi politik, diplomasi antarkekuasaan lokal, serta upaya mempertahankan sistem adat dan nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, perlawanan lokal harus dipahami sebagai fenomena multidimensional yang melibatkan aspek militer, politik, dan sosial-budaya yang saling berkaitan (Scott, 1985; Kartodirdjo, 1993; Reid, 1986).

Dalam penelitian ini, teori perlawanan James C. Scott digunakan sebagai alat analisis utama untuk memahami bentuk dan karakter perlawanan I Gusti Ketut Jelantik terhadap ekspansi kolonial Belanda di Kerajaan Buleleng. Teori ini memungkinkan analisis perlawanan tidak hanya berfokus pada konfrontasi militer terbuka, tetapi juga pada strategi sosial dan politik yang berakar pada struktur adat, kepemimpinan lokal, dan partisipasi masyarakat. Dengan demikian, teori perlawanan lokal menjadi landasan untuk menganalisis strategi perlawanan Jelantik dalam Bab IV sebagai bentuk perlawanan terorganisasi yang menyesuaikan diri dengan kondisi kekuasaan kolonial yang timpang.

2.2 Teori Strategi (Carl von Clausewitz)

Konsep strategi yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran Carl von Clausewitz yang menempatkan tujuan politik sebagai inti dari tindakan militer. Strategi perlawanan dipahami sebagai sarana untuk mempertahankan kepentingan politik kerajaan, bukan semata-mata untuk memenangkan pertempuran fisik (Clausewitz, 1832/1984).

Dalam konteks perlawanan terhadap kolonialisme, strategi sering kali berkembang secara adaptif karena adanya ketimpangan kekuatan antara pihak kolonial dan kekuatan lokal. (Reid, 1986) menegaskan bahwa elite lokal di Asia Tenggara mengembangkan strategi perlawanan dengan memanfaatkan struktur sosial tradisional, legitimasi adat, serta jaringan politik antarkerajaan sebagai penyeimbang kelemahan militer.

Teori strategi digunakan sebagai alat analisis untuk mengkaji bagaimana I Gusti Ketut Jelantik merancang dan menjalankan langkah-langkah perlawanan secara sadar dan terencana. Teori ini menjadi dasar untuk menganalisis apakah tindakan Jelantik bersifat strategis, adaptif, dan berorientasi pada tujuan mempertahankan kedaulatan Kerajaan Buleleng.

Dalam penelitian ini, teori strategi Clausewitz digunakan sebagai alat analisis untuk memahami strategi perlawanan I Gusti Ketut Jelantik. Konsep bahwa perang merupakan kelanjutan dari politik dengan cara lain menjadi dasar untuk menafsirkan tindakan militer Jelantik sebagai upaya mempertahankan kedaulatan Kerajaan Buleleng. Oleh karena itu, strategi militer, diplomasi, dan mobilisasi sosial yang dianalisis dalam Bab IV akan dikaitkan dengan tujuan politik Jelantik dalam menghadapi ekspansi kolonial Belanda.

2.3 Indikator Analisis Strategi Perlawanan

Berdasarkan teori strategi dan perlawanan, indikator analisis strategi perlawanan I Gusti Ketut Jelantik dalam penelitian ini meliputi:

1. Strategi Militer
 - Pengorganisasian kekuatan bersenjata lokal
 - Pemanfaatan kondisi geografis dan benteng pertahanan
 - Pola pertempuran dan taktik menghadapi pasukan kolonial
2. Strategi Diplomasi Politik
 - Upaya membangun aliansi antarkerajaan di Bali
 - Sikap terhadap perjanjian dan tekanan kolonial
 - Peran elite politik dalam mempertahankan legitimasi kerajaan
3. Strategi Sosial Berbasis Adat

- Mobilisasi masyarakat melalui struktur banjar dan adat
- Penguatan solidaritas sosial sebagai basis perlawanan
- Peran nilai-nilai tradisional dalam menopang perlawanan

2.4 Teori Kedaulatan Kerajaan Buleleng

Kedaulatan merupakan konsep fundamental dalam kajian politik dan sejarah yang merujuk pada kekuasaan tertinggi suatu entitas politik untuk mengatur wilayah, masyarakat, dan sistem hukumnya tanpa campur tangan kekuatan eksternal. Dalam konteks kerajaan tradisional, kedaulatan tidak hanya dipahami sebagai kontrol teritorial, tetapi juga sebagai legitimasi politik yang berakar pada adat, hukum tradisional, dan kepercayaan masyarakat terhadap penguasa (Anderson, 1990).

Pada kerajaan-kerajaan tradisional di Bali, kedaulatan diwujudkan melalui kekuasaan raja dan elite kerajaan dalam mengatur kehidupan politik, sosial, dan hukum adat masyarakat. Praktik-praktik adat seperti tawan karang merupakan manifestasi dari kedaulatan maritim kerajaan pesisir, termasuk Kerajaan Buleleng, yang telah dijalankan jauh sebelum intervensi kolonial Belanda (Hanna, 2004). Upaya Belanda untuk menghapus atau membatasi praktik adat tersebut mencerminkan bentuk pelanggaran terhadap kedaulatan kerajaan lokal.

Dalam perspektif kolonial, intervensi terhadap kedaulatan kerajaan lokal dilakukan melalui pemaksaan perjanjian, tekanan diplomatik, dan penggunaan kekuatan militer. (Ricklefs, 2008) menjelaskan bahwa kebijakan kolonial Belanda di Bali bertujuan untuk menundukkan kedaulatan kerajaan-kerajaan lokal dan menggantinya dengan sistem administrasi kolonial. Oleh karena itu, konflik antara Kerajaan Buleleng dan Belanda tidak hanya bersifat militer, tetapi juga merupakan konflik kedaulatan dan legitimasi kekuasaan.

Teori kedaulatan digunakan sebagai alat analisis untuk memahami tujuan utama strategi perlawanan I Gusti Ketut Jelantik, yaitu mempertahankan kedaulatan politik dan hukum adat Kerajaan Buleleng. Teori ini menjadi dasar untuk menganalisis bagaimana setiap strategi perlawanan baik militer, diplomasi, maupun

sosial diarahkan untuk menjaga otoritas kerajaan dan menolak intervensi kolonial Belanda pada periode 1846–1849.

2.5 Teori Kolonialisme

Kolonialisme adalah sistem penguasaan oleh suatu kekuatan asing terhadap wilayah lain melalui dominasi politik, ekonomi, dan militer (Osterhammel, 1997). (Ricklefs, 2008) menjelaskan bahwa kolonialisme Belanda di Indonesia dijalankan melalui kombinasi kekuatan militer dan kebijakan administratif untuk mengendalikan kerajaan-kerajaan lokal.

Dalam konteks Bali, kolonialisme Belanda tidak hanya bertujuan menguasai wilayah, tetapi juga mengubah sistem hukum adat dan struktur kekuasaan tradisional. Konflik antara Kerajaan Buleleng dan Belanda, termasuk polemik mengenai praktik tawan karang, mencerminkan benturan antara kepentingan kolonial dan kedaulatan lokal (Hanna, 2004).

Teori kolonialisme digunakan untuk menganalisis bentuk tekanan dan intervensi Belanda yang dihadapi Kerajaan Buleleng, sehingga dapat dipahami konteks eksternal yang melatarbelakangi strategi perlawanan I Gusti Ketut Jelantik.

2.6 Teori Historiografi Lokal

Penelitian ini menggunakan perspektif historiografi perlawanan rakyat sebagaimana dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo, yang memandang perlawanan lokal sebagai gerakan sosial-politik yang memiliki rasionalitas historis dan basis sosial yang jelas (Kartodirdjo, 1993).

Dalam konteks penelitian ini, historiografi lokal memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap peran I Gusti Ketut Jelantik sebagai aktor utama perlawanan Kerajaan Buleleng, bukan sekadar figur pelengkap dalam narasi kolonialisme Belanda.

Historiografi lokal berfungsi sebagai kerangka interpretatif untuk menempatkan strategi perlawanan I Gusti Ketut Jelantik dalam konteks sosial, politik, dan budaya Bali Utara.

Dalam penelitian ini, historiografi lokal sebagaimana dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo digunakan untuk menempatkan perlawanan I Gusti Ketut Jelantik sebagai bagian dari dinamika sosial masyarakat Bali Utara. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya berfokus pada tokoh elit, tetapi juga mengkaji peran masyarakat adat dan banjar dalam mendukung strategi perlawanan. Dengan demikian, Bab IV akan dianalisis dengan perspektif sejarah lokal yang menekankan keterkaitan antara tokoh, masyarakat, dan struktur sosial.

2.7 Penelitian Relevan

Ada banyak peneliti yang telah menyelidiki sejarah kolonialisme Bali, tetapi mereka hanya berfokus pada elemen umum atau individu tertentu. (Windia, 2020) mempelajari efek kolonialisme Belanda terhadap pemerintahan tradisional Bali, terutama perubahan dalam struktur politik yang disebabkan oleh invasi kolonial. Studi ini memberikan gambaran menyeluruh tentang perubahan politik di Bali, tetapi tidak memeriksa strategi perlawanan tokoh-tokoh lokal seperti I Gusti Ketut Jelantik.

Menurut (Yasa, 2021) melihat bagaimana perlawanan Bali terhadap Belanda pada abad ke-19 berjalan dengan mengutamakan elemen sosial dan budaya yang berkontribusi pada perlawanan. Kajian ini membahas latar sosial yang mempengaruhi sikap anti-kolonial, tetapi ia tidak membahas secara menyeluruh aspek taktik militer, diplomasi, atau strategi kepemimpinan yang digunakan oleh tokoh tertentu untuk melawan. Oleh karena itu, penelitian yang belum selesai tentang perlawanan yang dipimpin tokoh penting pada periode tersebut.

Selain itu, beberapa penelitian internasional juga menyinggung konteks kolonialisme di Bali. (Adrian Vickers, 2012) dalam *Bali: A Paradise Created* membahas konstruksi Bali sebagai ruang kolonial, tetapi fokus pada wacana budaya, bukan strategi perlawanan tokoh lokal. (Henk Schulte Nordholt, 1996) dalam *The Spell of Power* mengulas politik Bali abad ke-17–19, dengan penekanan pada struktur kekuasaan, namun tidak menguraikan detail perlawanan Jelantik. (Helen Creese, 1991) dalam kajian *Bali in the Early 19th Century* lebih menyoroti struktur kerajaan Bali, tanpa membahas strategi tokoh perlawanan tertentu.

Kerangka teoritis yang kuat untuk memahami berbagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisme diberikan oleh penyelidikan (Reid, 1986) tentang metode perlawanan di Asia Tenggara. Walau bagaimanapun, penelitian ini bersifat regional dan tidak memeriksa konteks lokal Bali secara menyeluruh karena tidak berfokus pada tokoh Jelantik. Akibatnya, kisah perjuangan lokal Bali kurang diwakili dalam literatur ilmiah yang lebih luas.

Kekosongan ini dipenuhi oleh penelitian ini yang melihat bagaimana I Gusti Ketut Jelantik mempertahankan kekuasaan Kerajaan Buleleng dari tahun 1846 hingga 1849. Studi ini akan membahas taktik militer yang digunakan, tetapi juga strategi diplomatik, manajemen logistik, dan bagaimana Jelantik membangun persatuan kerajaan. Ini akan memberi Anda gambaran yang lebih baik tentang bagaimana perlawanan lokal terhadap kolonialisme di Bali berjalan.

Sangat penting untuk mengangkat tokoh Jelantik dalam penelitian akademik karena kontribusinya dalam sejarah Bali sering kali terabaikan dalam literatur nasional. Dalam menghadapi kekuatan kolonial yang lebih unggul secara militer dan teknologi, Jelantik adalah simbol keteguhan, keberanian, dan kepemimpinan yang efektif. Mengkaji perannya secara akademis memperkaya pemahaman sejarah lokal dan nasional, memberikan tempat yang layak bagi tokoh-tokoh di luar pusat kekuasaan Jawa dan Sumatra dalam sejarah Indonesia.

Untuk penjelasan posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu, berikut ada tabel perbandingan.

Peneliti & Tahun	Fokus / Temuan	Keterbatasan (Gap)	Kontribusi Penelitian Ini
Windia (2020)	Membahas dampak kolonialisme terhadap sistem pemerintahan tradisional di bali	Tidak menyinggung strategi perlawanan tokoh lokal secara detail	Meneliti strategi militer dan diplomasi I Gusti Ketut Jelantik secara khusus

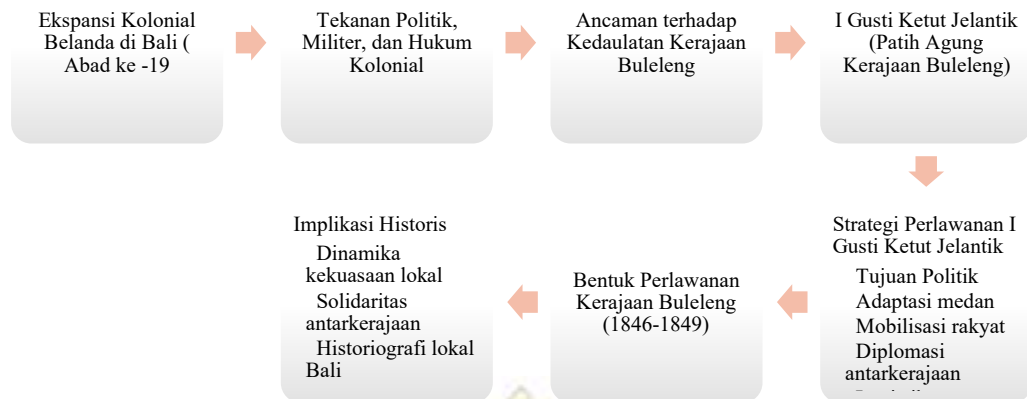
Peneliti & Tahun	Fokus / Temuan	Keterbatasan (Gap)	Kontribusi Penelitian Ini
Yasa (2021)	Mengulas hubungan politik Bali – Belanda dalam konteks kolonialisme	Tidak membahas aspek perlawanan militer maupun nilai – nilai perjuangan	Menganalisis strategi I Gusti Ketut Jelantik sekaligus nilai perjuangan bagi pendidikan karakter
Creese (1991)	Mengkaji struktur kerajaan bali dan kontak awal dengan kolonial	Fokus pada konteks kerajaan, tidak mengulas tokoh perlawanan spesifik	Memberikan perspektif baru tentang peran I Gusti Ketut Jelantik dalam mempertahankan kedaulatan Buleleng
Hanna (2004)	Menyajikan narasi perang – perang besar Bali melawan Belanda	Lebih menekankan kronologi perang, kurang menganalisis strategi kepemimpinan	Menawarkan analisis strategis perlawanan I Gusti Ketut Jelantik dari perspektif teori strategi & kedaulatan

Tabel 2. 1 Perbandingan

Tabel di atas menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan aspek kolonialisme secara keseluruhan, perubahan politik, dan sejarah perang, tetapi belum secara khusus memeriksa strategi perlawanan tokoh lokal seperti I Gusti Ketut Jelantik.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa belum terdapat kajian yang secara khusus menganalisis strategi perlawanan I Gusti Ketut Jelantik dengan pendekatan teori strategi, perlawanan lokal, dan historiografi lokal secara terpadu. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi kebaruan dengan menekankan analisis strategi sebagai fokus utama.

2.8 Kerangka Berpikir



Gambar 2 .1 Kerangka Berpikir

Penjelasan :

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, penelitian ini berpijak pada pemahaman bahwa ekspansi kolonial Belanda di Bali pada pertengahan abad ke-19 menciptakan tekanan politik, militer, dan hukum terhadap kerajaan-kerajaan lokal, termasuk Kerajaan Buleleng. Tekanan kolonial tersebut menjadi faktor utama yang memicu munculnya perlawanan sebagai respons atas ancaman terhadap kedaulatan dan eksistensi politik kerajaan. Dalam konteks ini, I Gusti Ketut Jelantik sebagai Patih Agung Kerajaan Buleleng berperan sentral dalam merumuskan dan mengimplementasikan strategi perlawanan yang disesuaikan dengan kondisi lokal dan ketimpangan kekuatan dengan pihak kolonial.

Strategi perlawanan yang dirumuskan oleh I Gusti Ketut Jelantik kemudian diwujudkan melalui berbagai bentuk tindakan, meliputi strategi militer dengan memanfaatkan kondisi medan dan sistem pertahanan lokal, mobilisasi rakyat dan laskar desa sebagai kekuatan utama perlawanan, serta strategi diplomasi antarkerajaan untuk membangun solidaritas politik dalam menghadapi ekspansi kolonial Belanda. Setiap bentuk strategi tersebut dianalisis menggunakan indikator tujuan politik, adaptasi medan, mobilisasi kekuatan, diplomasi, dan pengelolaan logistik sebagaimana dirumuskan dalam kajian teori.

Pelaksanaan strategi perlawanan tersebut selanjutnya menghasilkan implikasi historis yang dapat ditelusuri melalui perubahan dinamika kekuasaan lokal, pola

hubungan antarkerajaan di Bali, serta posisi perlawanan Kerajaan Buleleng dalam proses kolonialisasi Belanda. Dengan demikian, kerangka berpikir ini digunakan sebagai dasar analisis untuk menghubungkan konteks kolonial, strategi perlawanan I Gusti Ketut Jelantik, bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan, hingga makna dan implikasi historisnya dalam historiografi lokal Bali dan sejarah nasional Indonesia.

Kerangka berpikir penelitian ini dimulai dari penggunaan teori strategi Clausewitz, teori perlawanan James C. Scott, dan historiografi lokal Sartono Kartodirdjo sebagai landasan konseptual. Teori-teori tersebut digunakan untuk menganalisis data sejarah yang diperoleh melalui sumber primer dan sekunder mengenai perlawanan I Gusti Ketut Jelantik. Selanjutnya, data dianalisis untuk mengidentifikasi strategi militer, diplomasi, dan mobilisasi sosial yang diterapkan, sehingga menghasilkan kesimpulan mengenai makna dan implikasi historis strategi perlawanan terhadap kedaulatan Kerajaan Buleleng.

